

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia selalu menjadi objek kajian yang menarik dan tidak pernah habis untuk dibahas karena kompleksitas dan kedalaman yang dimilikinya. Kajian mengenai manusia telah menghasilkan berbagai teori dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari filsafat, psikologi, dan tasawuf. Meskipun demikian, kajian tentang manusia sering kali tetap menjadi misteri yang tidak pernah sepenuhnya terungkap, dan salah satu aspek yang menarik dari kajian tentang manusia adalah pencapaian kesempurnaan dirinya.<sup>1</sup>

Pencapaian kesempurnaan diri ini bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Dalam filsafat, konsep ini sering kali dikaitkan dengan etika dan moralitas, dimana manusia berusaha mencapai kebajikan dan kehidupan yang baik, sedangkan dalam psikologi, pencapaian kesempurnaan diri bisa terkait dengan aktualisasi diri, dimana individu berusaha mewujudkan potensi maksimalnya. Sementara itu, dalam agama dan spiritualitas, kesempurnaan diri sering kali dikaitkan dengan pencapaian kedekatan dengan Tuhan atau mencapai keadaan spiritual yang tinggi.

Pandangan-pandangan yang menyangkut objek diatas sebenarnya telah muncul sejak dini, namun masih dalam bentuk yang sangat sederhana dan para filsuf Yunani klasik telah melakukan kajian mendasar, seperti Pythagoras, Plato dan Aristoteles, tetapi kajian-kajian tersebut masih belum memuaskan. Karena itu, para filsuf modern di Barat

---

<sup>1</sup> Dirhamzah, "Manusia Sempurna Menurut Al-Jilli," *Jurnal al-Hikmah* 23, no. 1 (30 Juni 2021):, p. 54–65.

menampilkan lagi berbagai pandangan tentang manusia seperti yang dilakukan oleh Friedrich Nietzsche (1844-1900 M) dengan pandangannya bahwa kesempurnaan manusia terletak pada kekuasaan dan kebebasannya, manusia yang demikian itu disebut dengan *superman* atau *overman*.

Pandangan Friedrich Nietzsche tentang kesempurnaan manusia memang tidak terkait dengan Tuhan, karena dalam pandangannya, konsep "Tuhan telah mati". Secara tidak langsung Karl Marx mengembangkan ide Nietzsche. Karena beragamnya pemikiran tentang kesempurnaan manusia yang dinilai membingungkan membuat Athur Schopenhauer (1788-1868 M), menafikkan fenomena duniawi. Ia berpandangan bahwa keinginan dan kehendak manusia adalah sumber dari semua penderitaan. Ia mengajukan bahwa penafian kehendak dan penghindaran dari hasrat duniawi adalah jalan menuju kedamaian dan akhirnya kesempurnaan, yang dalam pandangannya dicapai melalui kematian. Schopenhauer menganggap bahwa hanya dengan melepaskan diri dari kehendak, manusia bisa mencapai kebebasan dari penderitaan duniawi.

Namun, berbeda dengan sudut pandangan Islam, bahwasannya dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menerangkan tentang manusia. Dan dalam kajian ilmu tafsir bahwasannya Al-Qur'an memang menggunakan berbagai istilah untuk menyebut kata manusia di antaranya ialah, *al-insan*, *al-basyar* dan *Bani Adam*. Dalam QS. At-Tin ayat 5, "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*". Ayat ini ialah salah satu ayat yang populer yang mengungkapkan bahwa manusia diciptakan dengan bentuk yang paling sempurna dan terbaik oleh Allah SWT, menunjukkan keistimewaan dan keunikan ciptaan manusia di antara makhluk lainnya.

Dalam beberapa perspektif dinilai bahwa yang dimaksud ayat tersebut ialah kesempurnaan dari segi fisik (bentuk yang sebaik-baiknya), bukan kesempurnaan dari segi ruhaniah, karena kemungkinan Allah Swt menciptakan manusia telah mencapai bentuk kesempurnaan fisik, namun belum mencapai kesempurnaan ruhaniah. Dalam pandangan sufisme kesempurnaan ruhaniah lebih diutamakan, akan tetapi kesempurnaan fisik atau jasmani juga diakui, namun dianggap kurang urgensi dalam perjalanan menuju Allah.

Bagi para sufi, kehidupan ini adalah ujian dan peluang untuk memperbaiki hubungan spiritual dengan Sang Pencipta. Oleh karena itu, kesempurnaan yang dikejar adalah kesempurnaan dalam hal keimanan, kebajikan, dan pengabdian kepada Allah, yang membawa kesempurnaan ruhaniah. Namun, ini bukan berarti bahwa fisik diabaikan sama sekali dalam pandangan sufisme. Dalam praktik-praktik seperti dzikir, meditasi, atau puasa, kesehatan fisik juga dijaga karena fisik yang sehat memungkinkan untuk mencapai tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Kesempurnaan jasmaniah dalam konteks sufisme mungkin lebih berfokus pada kesehatan dan keseimbangan fisik sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan ruhaniah.

Selanjutnya dari pengertian demikian, muncullah beberapa tokoh filsuf Islam yang berupaya mendeskripsikan tentang konsep manusia sempurna, lalu dikenal dengan istilah “Insan Kamil”. Konsep ini muncul dari kalangan filosof Islam, semata-mata untuk mendorong mendekati diri kepada Sang Khaliq. Dan untuk mendekati diri kepada Allah, para sufi melalui berbagai tahapan yang disebut dengan *Maqam*. *Maqam* tertinggi yang diraih oleh para sufi itu berbeda-beda, misalnya *maqam* tertinggi yang diraih Rabi'ah al-Adawiyah adalah *mahabbah*, al-Ghazali dan Dzun Nun al-Misri ialah *ma'rifah*, dan Abu Yazid al-Bustami

menyebutnya dengan *fana* dan *baqa*. Selanjutnya, oleh al-Hallaj disebut *al-hulul*, Ibnu 'Arabi disebut *wahdatul wujud* dan *haqiqat muhammadiyah*, dan oleh al-Jili disebut *al-insan al-kamil*.<sup>2</sup>

Istilah al-insan al-kamil berasal dari bahasa Arab dan terdiri dari dua kata: al-insan dan al-kamil. Secara harfiah insan berarti manusia dan al-kamil berarti yang sempurna. Dengan demikian, insan kamil berarti manusia yang sempurna.<sup>3</sup> Dan dalam perspektif Islam insan kamil (manusia sempurna) tidak mungkin berada di luar hakikatnya<sup>4</sup>, Jadi dapat disimpulkan bahwasannya insan kamil ialah manusia sempurna yang perilakunya sesuai dengan hakikatnya.

Dalam pandangan Muhammad Nafis Al-Banjari, Insan Kamil adalah seseorang yang telah mencapai *Ma'rifat* (mengetahui Allah dari dekat), Dan Insan Kamil terdiri dari beberapa tingkatan, Nafis juga mengatakan bahwasannya Insan Kamil ini adalah anugerah yang Allah beri kepada hambanya secara langsung dari-Nya.<sup>5</sup> Menurutnya manusia yang paling tinggi derajatnya adalah Nabi Muhammad SAW, namun dalam kitab *ad-durunan-nafis*, beliau tidak menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai manusia yang paling tinggi derajatnya.

Dalam filsafat Muhammad Iqbal, konsep Insan Kamil merupakan sintesis dari perspektif filsafat Barat dan Timur dengan pemahaman baru. Menurut Iqbal, Insan Kamil adalah seorang mukmin yang memiliki kekuatan, wawasan, tindakan dan kebijaksanaan. Dan meskipun konsep Iqbal tentang manusia tidak berasal dari pemahaman *Nur Muhammad* (cahaya Muhammad), namun di balik pemikiran Iqbal terdapat doktrinnya

<sup>2</sup> Suryadilaga, *Miftahus sufi*, Cet 1 (Teras, 2008).

<sup>3</sup> Mahmud Yunus, "*Kamus Arab Indonesia*," Jakarta; Hidakarya, 1990, p. 51.

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, "*Kuliah-Kuliah Tasawuf*," Bandung: Pt Al-Ma'arif, 2000, p. 41.

<sup>5</sup> Rodiah Rodiah, "Insan Kamil Dalam Pemikiran Muhammad Nafis Al-Banjari Dan Abdush Shamad Al-Falimbani Dalam Kitab Ad-Durr An-Nafis Dan Siyar As-Salikin, *Studia Insania*" 3 No. 2 (April 2015): 103.

tentang ego (prinsip atau individualitas) yang utuh, mandiri, baik dan bebas dengan potensi yang baik yang ada dalam dirinya, sehingga secara bertahap bisa mencapai tingkat kesempurnaan.<sup>6</sup>

Selanjutnya, dalam martabat tujuh Kiai Muhammad Santri martabat insan kamil yaitu, Martabat yang mengumpulkan antara *wujud qadim* dan *wujud hudus*, dan Kiai Santri menyebut alam Insan Kamil sebagai martabat *al-jamiah* yaitu alam yang mengumpulkan aspek jasmani, nur dan ketuhanan (*wahdah dan wahidiyah*), maka orang yang telah meraih martabat Insan Kamil disebut kenyataan *al-Haqq*, khalifah dan miniatur ‘alam kabir (mikrokosmos).<sup>7</sup> Manusia yang telah meraih derajat Insan Kamil dapat melakukan *taraqi* dari alam *hudus* ke alam *qadim* dan *tanazul* dari alam *qadim* ke alam *hudus*, Menurut al Jilli *taraqi* yaitu hamba sedang mengalami proses spiritual dari martabat *al-kauniyah* (material) naik menuju martabat *al-qudsiyyah* (kesucian) dan diberikan anugerah kashaf sehingga dapat mengetahui, menemukan dan merasakan Dzat Allah.

Kiai Muhammad Santri mengutip pendapat dalam kitab *Nur al-Daqaiq*, ada hadis qudsi yang berbunyi “*al-insanu sirri wa-ana sirruhu*” artinya manusia itu rahasia-Ku dan aku rahasia-Nya. Maksud dari kalimat itu manusia yaitu *haqqu-llah*, *haqq sifati-llah*, *haqq fi-dhati-llah*, dan tidak boleh ada keraguan dalam meyakinkannya. Karena manusia tempat menyatunya dimensi lahir dan batin, sebagaimana ucapan *Ahli-llah* bahwa manusia sebagai *maqam jami’ul-jami’* (berkumpulnya semua aspek lahir dan batin) dalam perwujudannya.

---

<sup>6</sup> Sri Mardiyah, “Konsep Insan Kamil: Telaah Atas Pemikir Terhadap Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *IAIN Sunan Kalijaga*, 2001, 135.

<sup>7</sup> Ali M. Abdillah, *Sufisme Jawa*, Cet 1 (Yayasan Maarif Al-Rabbany, 2020), p. 217

Kiai Muhammad Santri juga mencontohkan sosok Insan Kamil yaitu Nabi Muhammad Saw yang telah berhasil *mi'raj* melewati semua martabat yaitu dari *alam ajsam*, *alam mitsal*, *alam arwah*, *alam wahidiyah*, *wahdah* hingga *ahadiyah*. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Kiai Muhammad Santri dalam menjelaskan martabat tujuh sesuai dengan penjelasan dalam kitab *Tuhfah al-Mursalah* karya Syekh Fadlullah Burhanpuri, namun Kiai Santri menambahkan dalil Hadis Nabawi dan Qudsi yang menggunakan istilah-istilah baru dan penjelasan yang belum dijelaskan sebelumnya.<sup>8</sup>

Ajaran martabat tujuh ini awalnya bermula dari gagasan yang dipaparkan oleh Muhammad Fadlullah al-Burhanpuri dalam kitabnya *al-tuhfah al mursalah ila ruhi an-nabi*. Dan ajaran martabat tujuh ini menyangkut hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan. Puncak dari hubungan ini adalah rasa bersatunya antara manusia dengan Tuhan yang dikenal dengan istilah *wahdatul wujud*. Adapun pengertian dari Martabat Tujuh yaitu, Syekh Abdul Muhyi mengatakan bahwa ajaran tentang martabat tujuh merupakan *ilmu ma'rifatullah* yaitu ilmu yang dapat dijadikan pedoman bagi manusia untuk mengenal dan mengetahui Allah, dan bagi para sufi wajib mempelajari serta mengetahuinya.

Kanjeng Pangeran Arya Jayakusuma ialah nama ningrat Kiai Muhammad Santri, sedangkan Kiai Muhammad Santri itu sebagai nama populernya, Kiai Muhammad Santri lahir pada tahun 1771 dan Nama ayah dari Kiai Muhammad Santri yaitu Kanjeng Pangeran Harya Prabumijaya dan Ibunya bernama Raden Ayu Trikusuma dari Pamekasan . Kiai Muhammad Santri menetap di Girijaya, yang saat itu kondisi politik sedang kurang kondusif karena pasca ditangkapnya Pangeran Dipanegara maka para pengikutnya termasuk Kiai Santri *nawur kawulo* (menyamar

---

<sup>8</sup> Ali M. Abdillah, p. 197.

sebagai wong cilik) mengelilingi pulau Jawa sebanyak tiga kali dengan bekal uang tiga gobang, Kiai Santri mendatangi Padepokan dan Pesantren-pesantren di Jawa untuk ngangsu kaweruh (berguru) kepada para kiai. Dan selama menetap di Girijaya, Kiai Santri banyak didatangi para tokoh pergerakan, tokoh kemerdekaan, tokoh teologi dari Belanda dan rakyat jelata.

Ada Beberapa murid Kiai Santri yang berasal dari tokoh pergerakan dan perjuangan yaitu Dr. Soetomo, Dr. Wahidin Hudiro Husodo, HOS. Cokroaminoto, Soekarno dan tokoh lainnya. Kiai Santri terus memberikan semangat perlawanan terhadap kolonial hingga terwujud cita-cita Indonesia dan Presiden pertamanya adalah salah satu muridnya yang masih kuliah, Saat itu Soekarno masih kuliah di ITB Bandung dan sering datang silaturahmi menghadap Kiai Santri di Girijaya Gunung Salak. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Kiai Santri selain dikenal sebagai sufi agung juga dikenal sebagai tokoh perjuangan melawan kolonial hingga meraih kemerdekaan.

Sisi lain kehidupan Kiai Santri memiliki bakat seni pewayangan, Wayang pada zaman Walisongo menjadi media dakwah para Wali untuk menyiarkan Islam di Jawa dan Kiai Santri memiliki bakat seni sebagai dalang. Kiai Santri memiliki koleksi wayang kulit satu kotak, Wayang Kresna koleksi Kiai Santri terbuat dari kulit manusia hadiah dari Sunan Kalijaga, dan Wayang tersebut memiliki keanehan saat difoto oleh Tan Tjoe Liang yang terlihat hanya tubuhnya saja sementara bagian lain tidak nampak, Tan Tjoe Liang adalah rekan Sri Mangkunegara VII saat memperoleh wahyu keprabon tahun 1918 di Girijaya.<sup>9</sup>

Kiai Muhammad Santri juga merupakan guru sufi yang kreatif dengan memberikan penjelasan dalam bentuk ilustrasi filosofis tentang

---

<sup>9</sup> Ali M. Abdillah, *Sufisme Jawa*, Cet 1 (Yayasan Maarif Al-Rabbany,2020), p. 114.

ajaran Martabat Tujuhnya dan konsep tauhid ahli kashf, Ilustrasi ini sangat membantu serta memudahkan dalam memahami konsep Martabat Tujuh yang agak rumit bagi orang awam, dan Simbol-simbol filosofis yang ditulis Kyai Santri terkait erat dengan pembahasan Martabat Tujuh, Maka diperlukan sikap hati-hati dalam membaca dan menafsirkannya. Martabat Tujuh Kyai Muhammad Santri memiliki letak keunikan berbeda dengan penjelasan para pengembang Martabat Tujuh di Nusantara, penjelasan Martabat Tujuh Kyai Muhammad Santri melalui gambar atau makna simbol-simbol filosofis yang sangat membantu serta memudahkan bagi para pemula dalam memahami ajaran tasawuf falsafi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai hal tersebut melalui penelitian dengan judul **“Insan Kamil Dalam Perspektif Ajaran Martabat Tujuh Kyai Muhammad Santri”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep Insan Kamil dalam ajaran Martabat Tujuh Kiai Muhammad Santri ?
2. Apa tujuan dan urgensi Insan Kamil di Era Modern ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep Insan Kamil dalam ajaran Martabat Tujuh Kiai Muhammad Santri
2. Untuk mengetahui apa tujuan dan urgensinya Insan Kamil di Era Modern



#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian tentang Insan Kamil Dalam Perspektif Ajaran Martabat Tujuh Kiai Muhammad Santri ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis, Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah manfaat ilmu pengetahuan khususnya mengenai Insan Kamil untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada penulis dan juga kepada pembaca untuk mengetahui lebih dalam mengenai pemahaman konsep Insan Kamil dalam perspektif ajaran martabat tujuh Kiai Muhammad Santri.
- b. Manfaat Praktik, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan bermanfaat untuk setiap orang yang membutuhkan baik perorang maupun lembaga, baik lembaga pendidikan maupun lembaga non pendidikan, dan sumbangan pemikiran sebagai bahan pertimbangan dan dapat memberikan kualitas manusia dalam mengimplementasikan Insan Kamil perspektif ajaran martabat tujuh Kiai Muhammad Santri sebagai bentuk amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Rencana penelitian “Insan Kamil dalam perspektif ajaran martabat tujuh Kiai Muhammad Santri “ tidak semata-mata dibuat begitu saja tanpa melihat karya-karya orang lain sebagai pembanding. Adapun karya-karya yang menjadi pembanding penulis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi “Konsep insan kamil perspektif abdul karim al-Jilli dan relevansiya di era modern” ditulis oleh Meslania Daharum salah satu mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Adapun hasil penelitian ini ialah menjelaskan bahwasannya untuk mencapai insan kamil al jilli dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu, Tingkat pertama disebutnya sebagai tingkat permulaan (*al-bidayah*), Pada tingkat ini insan kamil mulai dapat merealisasikan asma dan sifat-sifat Ilahi pada dirinya. Tingkat kedua adalah tingkat menengah (*at-tawasul*), Pada tingkat ini insan kamil sebagai orbit kehalusan sifat kemanusiaan yang terkait dengan realitas kasih Tuhan (*al-haqaiq ar-rahmaniyah*). Tingkat ketiga ialah tingkat terakhir (*al-khitam*), Pada tingkat ini insan kamil telah dapat merealisasikan citra Tuhan secara utuh.<sup>10</sup> Dan pada penelitian ini lebih fokus pada relevansinya insan kamil di era modern, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada konsep dan tujuan serta urgensinya insan kamil menurut Kiai Muhammad Santri dalam Naskah Girijayanya.

2. Skripsi “ Sisi-Sisi Teori Martabat Tujuh Syaikh Syamsuddin As-Sumatrani Pada Emanasi Ibnu Sina” yang ditulis oleh Abdul Wahab Al Kamal salah satu mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Adapun hasil dari penelitian ini ialah, menjelaskan bahwasannya Perbedaan yang terletak pada kedua tokoh ini (Syamsuddin as-Sumatrani dan Ibnu Sina) terletak pada proses penciptaan alam. Pada teori emanasi, mulai terciptanya alam terjadi pada akal I atau wujud kedua, disini sudah mengandung arti banyak. Sedangkan dalam martabat tujuh, proses terbentuknya alam semesta tidak bisa muncul dengan sendirinya, tetapi memerlukan firman Tuhan yang berbunyi *kun fa yakun*, karena perpindahan sesuatu yang terpendam ke dunia nyata tidak

---

<sup>10</sup> Yunasril Ali, *Manusia Citra Illahi*, p. 123.

bisa muncul begitu saja.<sup>11</sup> Dan pada penelitian ini lebih fokus pada perbandingan antara dua tokoh tersebut, sedangkan penelitian penulis akan lebih fokus pada konsep, tujuan dan urgensi insan kamil dalam ajaran martabat tujuh Kiai Muhammad Santri.

3. Artikel jurnal “ Insan kamil perspektif Ibnu Arabi “ yang ditulis oleh Akilah Mahmud, pada penelitian ini menjelaskan bahwasannya Insan kamil ialah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya ialah karena dia merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh. Dan dalam penelitian ini lebih fokus pada bagaimana kedudukan norma dalam insan kamil, sedangkan penelitian penulis akan lebih fokus pada konsep, tujuan serta urgensinya insan kamil.
4. Artikel jurnal “ *The Concept of “Martabat Tujuh” Al-Burhanpuri (Study of the Creation of the Universe in the Perspective of Philosophical Sufism)* ” yang ditulis oleh Fadli Rahman dan Ahmad Dakhoir, pada penelitian ini menjelaskan bahwasannya Inti dari konsep martabat tujuh al Burhanpuri adalah bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, khususnya manusia, merupakan suatu aspek yang lahir dari satu kesatuan hakikatnya yaitu Tuhan. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan yaitu mengkaji ajaran martabat tujuh dalam *kitab al-Tuhfat al-Mursalaha ila Ruh al-Nabiy*, namun penelitian ini hanya fokus pada konsepnya saja sedangkan penelitian penulis fokus pada konsep, tujuan dan urgensinya insan kamil dalam martabat tujuh Kiai Muhammad Santri.

---

<sup>11</sup> Abdul Wahab Al Kamal, “Sisi-sisi teori martabat tujuh Syekh Syamsuddin Sumatrani pada emanasi Ibnu Sina” (UIN Walisongo Semarang, 2015).

Berdasarkan apa yang sudah peneliti uraikan diatas, penelitian ini berbeda dari segi fokus penelitian. Dalam penelitian ini penulis lebih fokus pada konsep, tujuan serta urgensinya insan kamil ajaran martabat tujuh Kiai Muhammad Santri dalam Naskah Girijayanya. Dan dari pengamatan penulis, dari karya tulis jurnal atau skripsi sudah banyak sekali yang membahas insan kamil namun masih sangat minim sekali yang membahas Kiai Muhammad Santri.

#### **F. Kerangka Teori**

Dalam hal kajian konsep manusia mengenai makna manusia sempurna, atau *al-insan al-kamil*, memang sangat menarik. Bukan hanya pada tempo dulu, seperti yang dikaji oleh para ulama sufi yakni, Abu Yazid al-Busthami, al-Hallaj, Ibnu 'Arabi, al-Qunawi, al-Jili, dan sebagainya. Namun hingga saat ini, kajian tentang insan kamil masih penting untuk dikaji, Selain itu, akhir-akhir ini kita melihat banyak fenomena yang mendorong untuk mencapai derajat insan kamil. Contohnya, adalah semaraknya kegiatan zikir tarekat dan banyaknya orang yang mengadakan zikir berjama'ah atau *istighosah* akbar, dan fenomena tersebut menunjukkan bahwa derajat insan kamil masih diharapkan.<sup>12</sup>

Dalam mengkaji konsep insan kamil tentu tidak dapat dipisahkan dari kajian gagasan Syekh al-Akbar Muhyi al-Din Ibn 'Arabi, karena Ibn Arabi yang pertama kali membawa ide tentang insan kamil . Istilah yang disebut *al-insan al-kamil*, terdiri dari dua kata: *al-insan*, yang berarti manusia, dan *al-kamil*, yang berarti sempurna. Istilah insan kamil baru muncul dalam sastra Islam sekitar pada awal abad ke-7 H/13 M, atas

---

<sup>12</sup> Kiki Muhamad Hakiki, "Insan Kamil dalam Perspektif Syaikh Abd al-Karim al-Jili," Wawasan: *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 3, no. 2 (30 Desember 2018): p. 175–86.

gagasan Ibnu ‘Arabi, yang digunakannya untuk melabeli konsep “manusia ideal” sebagai lokus penampakan Tuhan. Namun, jika dilihat secara lebih mendalam terutama dari segi substansinya ternyata konsep ini sebenarnya sudah lama muncul, hanya saja sebelumnya tidak menggunakan istilah *insan kamil*.

Dengan demikian, insan kamil berarti "manusia sempurna" dalam bahasa Indonesia atau "*perfect man*" dalam bahasa Inggris. Namun, terdapat perbedaan pendapat ulama tentang kriteria yang diperlukan untuk seseorang yang dianggap sebagai manusia sempurna (*al-insan al-kamil*). Berikut dikutip beberapa pengertian tentang insan kamil;

Insan kamil adalah manusia yang mampu mengalami proses kemanunggalan,<sup>13</sup> yakni manusia yang telah menangkap sifat dan nama Tuhan dan telah mencapai martabat tertinggi dalam kesadarannya. Mereka adalah manusia yang benar-benar menyadari kesatuan hakikatnya dengan Tuhan. Menurut Al-Raniri bahwa Insan Kamil ialah manusia yang di dalam dirinya memiliki *Nur Muhammad*, dan dengan itu menjadi wadah *tajali* Ilahi yang sempurna.

Kiai Muhammad Santri ialah seorang sufi yang berkalangan ningrat, beliau ialah cucu dari *Pangeran Sambernyawa* atau Mangkunegaran I, dan Kiai Santri juga dikenal sebagai tokoh perjuangan melawan kolonial hingga meraih kemerdekaan. Adapun mengenai insan kamil dalam ajaran martabat tujuh Kiai Santri, beliau menyebut alam Insan Kamil sebagai martabat *al-jamiah* yaitu alam yang mengumpulkan aspek jasmani, nur dan ketuhanan (*wahdah* dan *wahidiyah*), dan Kiai Muhammad Santri mencontohkan sosok Insan Kamil yaitu Nabi Muhammad Saw yang telah berhasil *mi'raj* melewati semua martabat

---

<sup>13</sup> M Solihin, *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar, Panduan Menuju Kemenyatuan dengan Allah, Refleksi dan Penghayatan Syekh Siti Jenar*, Cet 3, 2008.

yaitu dari *alam ajsam, alam mithal, alam arwah, alam wahidiyah, wahdah hingga ahadiyah.*

Martabat Tujuh merupakan ajaran tasawuf bercorak filosofis yang berkembang di Nusantara dan dikembangkan oleh Syekh Fadl Allah al-Burhanpuri dalam karyanya *al-Tuhfah al-Mursalah ila ruh al-Nabiyyi*. Sedangkan, ajaran Martabat Tujuh masuk ke Nusantara dibawa oleh Syekh Shams al-Din al-Sumatrani, selain itu dalam Ajaran Martabat Tujuh memaparkan tujuh tingkatan alam yakni *ahadiyah, wahdah, wahidiyah, alam arwah, 'alam mitsal, alam ajsam dan insan kamil.*

## G. Metode Penelitian

Menentukan metode dalam sebuah karya tulis ilmiah merupakan bagian yang terpenting, sebab metode dimaksudkan agar penelitian dapat mencapai hasil yang optimal. Adapun metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah murni penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji berbagai data terkait, baik yang berasal dari sumber data utama (*primary source*) maupun sumber data pendukung (*second source*).<sup>14</sup>

Sumber data utama adalah buku *Naskah Girijaya*, buku ini merupakan karya Kiai Muhammad Santri yang populer dan relevan untuk kajian tasawuf saat ini. Sedangkan sumber pendukung adalah hasil peroleh dari pustaka, buku-buku, jurnal, atau karya-karya yang relevan dengan pokok permasalahan yang akan ditulis.

### 2. Sumber Data

---

<sup>14</sup> Katibah, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'* Vol. 05, No. 1 (Mei 2011), p.37

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori yaitu: pertama, data primer, yaitu buku *Naskah Girijaya*. Kedua, data sekunder, yaitu meliputi berbagai macam buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penulisan skripsi ini. Dalam hal ini buku-buku yang dapat dijadikan rujukan adalah buku *Naskah Girijaya*, *Sufisme Jawa* yang merupakan karya dari Ali M. Abdillah, dan *Ithaf Al-Dhaki* karya Oman Faturahman serta buku-buku lainnya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, mengkaji, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian, yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti yaitu mengenai Insan Kamil perspektif ajaran Martabat Tujuh Kiai Muhammad Santri.<sup>15</sup> Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan judul yang sedang diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian.

### 4. Analisis Data

Penulisan melakukan pengolahan atau analisis data dalam penelitian ini dengan beberapa metode:<sup>16</sup>

- a) Deskripsi: Dengan metode ini peneliti akan mencoba menyajikan pemikiran-pemikiran mengenai konsep insan kamil Kiai Muhammad Santri secara komprehensif.

---

<sup>15</sup> Eka Diah Kartiningrum, "Panduan Penyusunan Studi Literatur. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat: Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto," 2015, p., 3.

<sup>16</sup> Abdul Mustaqim, "Metode Peneliiian Tokoh (Dalam Teori Dan Aplikasi).," *Jurnal Studi Ilmu Ilmu Al Quran Dan Hadis*, Vol. 15, No. 2, (Juli 2014)., p. 202.

- b) Kesenambungan Historis: Langkah ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah hidup tokoh dan untuk melihat bagaimana kondisi yang dialami oleh Kiai Muhammad Santri.
- c) Analisis Taksonomi: Analisis ini berupaya untuk menjelaskan bagaimana domain-domain masalah dalam penelitian. Kemudian dari masing-masing domain dianalisis dan membaginya menjadi sub domain, hingga menjadi hal yang lebih khusus dan seterusnya. Langkah ini digunakan untuk mengklasifikasi pemikiran-pemikiran Kiai Muhammad Santri mengenai konsep insan kamil dalam ajaran martabat tujuhnya.

## H. Sistematika Pembahasan

Penulisan ini telah disusun dengan pembahasan yang sistematis, dengan tujuan membantu untuk melihat dan memudahkan pemahaman poin-poin penting tentang topik yang dipelajari.

Bab *pertama* ialah deskripsi umum dari sebuah penelitian, melingkupi pendahuluan yang hendak menguraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, pendekatan yang diterapkan, sumber data, teknik pengumpulan serta metode analisis data juga diselesaikan dengan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* membahas tentang biografis Kiai Muhammad Santri secara detail. Di dalamnya, akan membahas mengenai riwayat, karya, serta guru-guru Kiai Muhammad Santri. Dan didalam bab ini juga akan memaparkan mengenai asal usul Naskah Girijaya.

Bab *ketiga* memaparkan tinjauan umum tentang Insan Kamil dan Martabat Tujuh. Supaya mendapatkan kajian secara komprehensif, peneliti akan mengulas dari berbagai sumber mengenai konsep dan



definisi Insan Kamil dan Martabat Tujuh. Pada bab ini juga akan memaparkan mengenai Genealogi Martabat Tujuh dan Penyebaran Martabat Tujuh di Nusantara serta Proses Menuju Insan Kamil.

Bab *keempat*, merupakan titik fokus kajian pada skripsi ini, akan dijelaskan secara detail mengenai pemikiran Kiai Muhammad Santri tentang konsep Insan Kamil dalam ajaran Martabat Tujuhnya, serta tujuan dan urgensi Insan Kamil di Era Modern.

Bab *kelima*, akan menjadi kesimpulan dari penelitian ini sekaligus sebagai tanggapan terhadap rumusan masalah penelitian. Bab ini juga berisi kritik dan saran yang mungkin berguna untuk penelitian selanjutnya.